

Date Received : Juni 2025  
Date Revised : Juli 2025  
Date Accepted : Juli 2025  
Date Published : Juli 2025

---

## MANAJEMEN REMAJA MASJID SEBAGAI PENGGERAK DAKWAH SEKOLAH: STUDI KASUS DI CIAMIS

**Elin Solihatin<sup>1</sup>**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (elin@uninus.ac.id)

**Marwan Setiawan**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (marwan.setiawan@uninus.ac.id)

---

**Kata Kunci:**

Manajemen Dakwah;  
Remaja Masjid;  
POLC; Komunikasi  
Digital; Kearifan  
Lokal

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen organisasi remaja masjid di dua sekolah menengah, SMAN 1 Kawali dan SMAN 1 Lumbung, dengan menggunakan kerangka teori POLC (Planning, Organizing, Leading, Controlling) dan teori komunikasi dakwah digital. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dinamika manajerial, adaptasi teknologi, dan integrasi nilai kultural dalam kegiatan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Kawali menerapkan pendekatan partisipatif yang mendorong rasa kepemilikan anggota, sementara SMAN 1 Lumbung mengadopsi model terstruktur yang terintegrasi dengan visi keislaman sekolah. Keduanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital, namun belum mengoptimalkan penggunaan data analitik dalam mengevaluasi efektivitas konten. Selain itu, integrasi kearifan lokal, seperti nilai-nilai Sunda, terbukti memperkuat resonansi pesan dakwah pada siswa. Penelitian ini merekomendasikan model Manajemen Dakwah Adaptif yang mencakup perencanaan fleksibel, integrasi digital, resonansi budaya, dan keberlanjutan kepemimpinan sebagai kerangka strategis dalam pengelolaan dakwah remaja masjid di era digital.

---

---

<sup>1</sup> Correspondence Author

---

**Keywords:**

The Management of Da'wah; Mosque Youth; POLC; Digital Communication; Local Knowledge

---

**ABSTRACTS**

*This study aims to analyze the management practices of mosque youth organizations in two secondary schools, SMAN 1 Kawali and SMAN 1 Lumbung, using the theoretical framework of POLC (Planning, Organizing, Leading, Controlling) and digital da'wah communication theory. A descriptive qualitative method is used to explore managerial dynamics, technological adaptation, and integration of cultural values in da'wah activities. The results of the study show that SMAN 1 Kawali applies a participatory approach that encourages a sense of belonging of members, while SMAN 1 Lumbung adopts a structured model that is integrated with the school's Islamic vision. Both of them use social media as a means of digital da'wah, but have not optimized the use of analytical data in evaluating the effectiveness of content. In addition, the integration of local wisdom, such as Sundanese values, has been proven to strengthen the resonance of da'wah messages in students. This study recommends an Adaptive Da'wah Management model that includes flexible planning, digital integration, cultural resonance, and leadership sustainability as a strategic framework in the management of mosque youth da'wah in the digital era.*

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh akselerasi teknologi informasi dan transformasi sosial budaya yang meluas, nilai-nilai keagamaan dan moral yang membentuk karakter generasi muda mengalami tekanan struktural dan kultural yang semakin kompleks. Dominasi budaya populer global, penetrasi media sosial, serta masifnya arus informasi digital telah berkontribusi terhadap dekonstruksi nilai-nilai Islam yang sebelumnya menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim (Sagira 2019; Hariyati dan Wahdiyati 2019). Dalam konteks dinamika ini, organisasi remaja masjid yang beroperasi di lingkungan institusi pendidikan formal memegang posisi strategis sebagai entitas dakwah yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga proaktif dalam menawarkan pendekatan transformatif terhadap pembinaan spiritualitas, penguatan kepemimpinan, dan pengembangan kompetensi manajerial bagi generasi muda (Hasibuan, Riza, dan Kamal 2024; Mustaqim dkk. 2021).

Peran remaja masjid di ruang pendidikan formal tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan berimplikasi nyata terhadap konstruksi lingkungan belajar yang religius, reflektif, dan holistik. Keterlibatan aktif para anggota dalam merancang dan melaksanakan program dakwah Islam yang kontekstual dan aplikatif memberikan kontribusi signifikan terhadap integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai dimensi proses pembelajaran. Hal ini menjadikan organisasi remaja masjid sebagai aktor penting dalam memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan proses pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan (Abdullah dan Sulaiman 2021; Hasibuan, Riza, dan Kamal 2024). Selain itu, pemanfaatan media digital, platform daring, dan teknologi komunikasi mutakhir dalam penyebaran pesan-pesan dakwah menjadi instrumen penting yang memungkinkan perluasan jangkauan sekaligus peningkatan intensitas internalisasi nilai keislaman di kalangan peserta didik (Hariyati dan Wahdiyati 2019).

Penguatan kapasitas kepemimpinan dan manajerial dalam struktur organisasi remaja masjid memainkan peran yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan karakter generasi muda yang berorientasi masa depan. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan oleh organisasi ini tidak hanya mencakup aspek spiritualitas, melainkan juga diarahkan pada pembentukan keterampilan komunikasi

interpersonal, literasi digital, kemampuan berorganisasi, serta tata kelola kegiatan yang profesional dan akuntabel. Keseluruhan proses tersebut terintegrasi dalam kerangka dakwah strategis berbasis komunitas, yang mempertemukan nilai-nilai religius dengan kecakapan sosial-kultural kontemporer (Mustaqim dkk. 2021). Oleh karena itu, remaja masjid tidak semata-mata berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, melainkan tampil sebagai agen perubahan sosial yang memadukan keteladanan religius dengan kompetensi kepemimpinan visioner.

Optimalisasi fungsi organisasi remaja masjid di lingkungan sekolah merepresentasikan pendekatan strategis dalam membangun fondasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual, progresif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan mengintegrasikan aktivitas dakwah dan program-program pengembangan kompetensi kepemimpinan, organisasi ini mampu memainkan peran transformatif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berdaya saing secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tangguh (Sagira 2019; Waluyo dan Siswadi 2025). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter holistik yang menekankan pentingnya harmoni antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, organisasi remaja masjid menjadi mitra strategis sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang bermakna dan relevan.

Tinjauan literatur mutakhir menunjukkan bahwa organisasi remaja masjid memiliki peran sentral dalam memperkuat praktik dakwah yang berbasis komunitas serta mengembangkan religiusitas siswa secara berkesinambungan. Pamungkas (2021) menggarisbawahi bahwa efektivitas dakwah yang dilakukan oleh remaja masjid sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikatif yang partisipatif dan kontekstual, sehingga menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan diinternalisasi dalam lanskap sosial kontemporer. Rosyidah dan Zainuddin (2024) menambahkan bahwa keberadaan organisasi keagamaan remaja, termasuk remaja masjid, memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman keagamaan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan edukatif yang kolaboratif. Penelitian Rahmadon (2020) menegaskan bahwa partisipasi aktif remaja dalam kegiatan dakwah berdampak langsung terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab sosial, serta disiplin spiritual mereka. Temuan sejenis juga diungkapkan dalam studi Rosidin dan Aeni (2017), menegaskan relevansi peran remaja Islam dalam memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas.

Dari sudut pandang manajerial, organisasi remaja masjid berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengelola sumber daya dakwah secara sistematis, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan. Alhasbi dkk. (2024) menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip manajemen modern seperti perencanaan strategis, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi untuk menunjang keberhasilan program-program dakwah serta kemakmuran masjid. Widartik, Fitri, dan Suryandari (2022) mempertegas pentingnya tata kelola kegiatan keagamaan di tingkat lokal yang dikelola oleh remaja masjid dalam memperkuat kohesi sosial dan memperluas partisipasi komunitas. Dalam pendekatan yang lebih teknis, Ridwanullah dan Herdiana (2018) mengusulkan penggunaan kerangka manajerial POLC (Planning, Organizing, Leading, Controlling) sebagai pendekatan sistemik dalam pembinaan jamaah milenial secara efektif dan komunikatif. Sejumlah kajian lainnyat urut memperkuat argumentasi

mengenai urgensi profesionalisasi tata kelola organisasi remaja masjid sebagai institusi dakwah sekaligus sarana pemberdayaan umat yang inklusif dan berdaya saing (Nurjuman, Priana, dan Nursyamsiah 2022; Fitri 2023).

Namun demikian, terlepas dari berbagai kontribusi dan potensi yang telah diuraikan, masih terdapat kesenjangan substansial dalam literatur akademik terkait manajemen organisasi remaja masjid di lingkungan pendidikan formal. Mayoritas penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek umum pengelolaan masjid atau aktivitas dakwah berbasis komunitas luar sekolah, sebagaimana yang tercermin dalam studi Mannuhung, Tenrigau, dan Didiharyono (2018) tentang Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo. Kajian yang mengintegrasikan perspektif manajemen organisasi remaja masjid dengan sistem pendidikan formal masih relatif terbatas, khususnya dalam ranah perbandingan antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Kesenjangan ini membuka ruang penelitian untuk mengeksplorasi secara komprehensif perbedaan strategi manajerial, efektivitas pelaksanaan dakwah, dan pembentukan budaya religius sekolah yang dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan yang berbeda. Meskipun Rufaidah (2022) telah menekankan pentingnya penguatan budaya tanggung jawab dalam organisasi remaja masjid, kajian tersebut belum mengupas secara mendalam keterkaitannya dengan kurikulum pendidikan agama dan tata kelola kelembagaan sekolah. Di samping itu, aspek dakwah digital yang semakin relevan pada era ini juga belum banyak dijadikan fokus kajian dalam konteks organisasi remaja masjid di sekolah. Padahal, seperti dikemukakan oleh Hariyati dan Wahdiyati (2019), pemanfaatan media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dakwah dan menjangkau audiens muda secara lebih luas. Dengan demikian, dibutuhkan sebuah kajian empiris dan teoretis yang mengintegrasikan dimensi manajerial, strategi dakwah kontekstual, dan pembangunan budaya religius institusi pendidikan untuk merumuskan model pengelolaan organisasi remaja masjid yang adaptif dan berorientasi masa depan.

Penelitian ini dibangun atas dasar sejumlah asumsi konseptual utama yang menjadi fondasi arah analisis. Pertama, organisasi remaja masjid di sekolah memiliki potensi strategis sebagai penggerak utama dakwah Islam dan sebagai elemen kunci dalam pembentukan budaya religius di institusi pendidikan formal. Kedua, terdapat perbedaan inheren dalam pendekatan manajerial organisasi remaja masjid antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama, yang dapat berdampak terhadap pola pengelolaan dan efektivitas kegiatan dakwah. Ketiga, efektivitas pelaksanaan kegiatan dakwah di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola organisasi remaja masjid, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program. Keempat, organisasi ini juga berpotensi menjadi jembatan strategis yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kerangka pendidikan yang lebih luas dan inklusif.

Untuk menggali fenomena tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus ganda (*multiple case study*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi realitas sosial secara mendalam dalam konteks yang berbeda namun saling terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pembina, pengurus, dan anggota remaja masjid di dua sekolah berbeda; observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah; serta telaah dokumentasi terhadap program kerja, struktur organisasi, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Analisis data dilaksanakan dengan

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta melalui proses verifikasi interpretatif dengan informan kunci (member checking).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola manajemen organisasi remaja masjid yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai penggerak dakwah di SMAN 1 Kawali dan SMAN 1 Lumbung Kabupaten Ciamis; (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi manajerial yang diterapkan di kedua sekolah; (3) merumuskan model manajemen organisasi remaja masjid yang efektif, kontekstual, dan adaptif dalam lingkungan pendidikan formal; serta (4) mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi manajerial organisasi remaja masjid di sekolah. Temuan dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah dan pendidikan Islam, serta menyediakan rekomendasi praktis bagi pembina, pendidik, dan pengurus organisasi remaja masjid dalam mengoptimalkan peran strategis mereka sebagai agen dakwah dan transformasi sosial di lingkungan pendidikan.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus ganda (multiple case study). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan dinamika sosial yang kompleks dalam pengelolaan organisasi remaja masjid di lingkungan pendidikan formal. Metode studi kasus ganda memberikan peluang untuk melakukan analisis komparatif terhadap dua unit kasus berbeda, yakni SMAN 1 Kawali dan SMAN 1 Lumbung, yang masing-masing merepresentasikan sekolah umum dan sekolah berbasis agama di Kabupaten Ciamis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menangkap kekhasan, tantangan, dan strategi manajerial yang diterapkan dalam konteks yang berbeda, serta untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (best practices) dalam manajemen dakwah berbasis sekolah (Murdianto 2024).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya adalah: (1) adanya organisasi remaja masjid yang aktif dan terstruktur di kedua sekolah; (2) keberagaman pendekatan pengelolaan dakwah yang mencerminkan kekhasan institusi masing-masing; dan (3) kesiapan pihak sekolah untuk menjadi subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling, dengan memperhatikan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan remaja masjid dan pengetahuan mereka terhadap aspek manajerial organisasi. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pembina organisasi, ketua dan pengurus inti remaja masjid, guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif yang kaya dan reflektif terkait pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan kegiatan dakwah. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung interaksi antar anggota organisasi, pola kepemimpinan yang muncul, serta dinamika pelaksanaan program kerja dakwah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen formal dan informal, seperti struktur organisasi, notulen

rapat, laporan kegiatan, brosur dakwah, konten media sosial, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan proses manajerial organisasi (Murdianto 2024).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: (1) reduksi data, yakni proses pemilahan, pengkodean, dan kategorisasi data berdasarkan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks tematik untuk mengungkap pola, hubungan antar kategori, dan dinamika antar aktor; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses sintesis yang terus-menerus dilakukan sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten dengan konteks empiris dan tujuan penelitian (Ibtiah, Tahir, dan Rahmatih 2023). Peneliti juga menerapkan proses memoing dan coding terbuka untuk menangkap temuan-temuan tak terduga di lapangan.

Dalam upaya menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber (menggunakan berbagai informan), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan dalam beberapa waktu berbeda untuk memeriksa konsistensi informasi). Teknik ini digunakan untuk menghindari bias dan memperkuat keakuratan temuan. Selain itu, proses member checking juga diterapkan dengan cara menyampaikan hasil sementara kepada para informan untuk mendapatkan klarifikasi, verifikasi, dan validasi atas interpretasi peneliti. Feedback dari informan dijadikan bahan untuk penyempurnaan analisis dan penyusunan kesimpulan akhir (Pahira dan Rinaldy 2023).

Sebagai bagian dari proses etis penelitian, seluruh informan diberikan penjelasan terkait tujuan dan manfaat penelitian, serta dijamin kerahasiaannya melalui pemberian kode etik pada identitas mereka. Peneliti juga memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara transparan dan menghormati prinsip partisipasi sukarela. Dengan pendekatan dan prosedur metodologis yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian mampu menghasilkan temuan yang bermakna, dapat dipercaya, serta relevan dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah di lingkungan pendidikan formal.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Teori sebagai Pisau Analisis dalam Studi Manajemen Remaja Masjid**

Penelitian ini mengadopsi teori manajemen POLC (Planning, Organizing, Leading, Controlling) sebagai kerangka kerja utama dalam menganalisis dinamika pengelolaan organisasi remaja masjid di dua institusi pendidikan menengah, yakni SMAN 1 Kawali dan SMAN 1 Lumbung. Teori ini memberikan landasan sistematis bagi peneliti untuk mengeksplorasi tahapan manajerial secara menyeluruh, mulai dari perencanaan program dakwah, strukturisasi organisasi internal, pelaksanaan kepemimpinan, hingga proses monitoring dan evaluasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para remaja masjid. Pendekatan teoritis ini memungkinkan pemetaan praktik manajemen berbasis realitas lapangan serta analisis mendalam terhadap efektivitas dan tantangan implementasi di masing-masing sekolah.

Dalam pendekatan POLC, setiap tahapan manajemen memiliki peran strategis yang saling berkaitan. Perencanaan (planning) menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh kegiatan organisasi agar sejalan dengan visi dan misi dakwah. Di SMAN 1 Kawali, tahapan ini dilakukan secara partisipatif melalui forum musyawarah

mingguan yang melibatkan seluruh anggota, mencerminkan konsep perencanaan kolaboratif sebagaimana dikemukakan oleh Mintzberg (1994) dalam "The Rise and Fall of Strategic Planning." Dalam forum ini, para anggota dapat menyampaikan ide, merumuskan program, dan mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama, membentuk budaya organisasi yang terbuka dan egaliter. Sementara itu, di SMAN 1 Lumbung, pendekatan top-down lebih dominan dengan perencanaan dilakukan oleh pembina, merefleksikan gaya perencanaan tradisional yang cenderung hierarkis. Model ini mencerminkan kebutuhan akan ketertiban dan efisiensi, terutama di lingkungan yang lebih formal dan terstruktur.

Tahapan organizing terlihat dari bagaimana struktur internal organisasi dirancang untuk mendukung efektivitas kerja. SMAN 1 Kawali menerapkan struktur horizontal, di mana pembagian tugas lebih cair dan fleksibel, memperkuat semangat kolegalitas. Peran dan tanggung jawab dibagikan berdasarkan minat dan kompetensi anggota, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dakwah. Sebaliknya, SMAN 1 Lumbung membentuk struktur hierarkis yang lebih formal, dengan ketua remaja masjid bertanggung jawab langsung kepada pembina. Model ini sesuai dengan konsep Weberian bureaucracy yang mengedepankan otoritas legal-rasional (Sager dan Rosser 2021). Kedua model ini menunjukkan bahwa teori manajemen tidak dapat diterapkan secara rigid, melainkan harus adaptif terhadap konteks sosial dan budaya tempat organisasi itu berada.

Pada tahap leading (kepemimpinan), kepemimpinan partisipatif di SMAN 1 Kawali berkontribusi pada motivasi dan loyalitas anggota. Kepemimpinan kolektif ini mendukung teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pengaruh inspiratif dan keterlibatan emosional. Pemimpin bertindak sebagai fasilitator dan motivator, yang mendorong anggotanya untuk berkembang secara spiritual dan organisatoris. Di sisi lain, kepemimpinan instruksional yang dipraktikkan di SMAN 1 Lumbung sejalan dengan gaya kepemimpinan direktif, di mana pemimpin menjadi pengambil keputusan utama. Dalam konteks remaja masjid, model ini dapat menguntungkan dalam menjaga arah dan fokus organisasi, namun memiliki risiko membatasi kreativitas dan inisiatif dari anggota muda yang sedang tumbuh dalam proses belajar.

Kontrol (controlling) sebagai tahap akhir POLC dilaksanakan secara berbeda di dua sekolah. SMAN 1 Kawali melakukan evaluasi melalui refleksi mingguan dan forum evaluasi terbuka, di mana kritik dan saran dari seluruh anggota menjadi bahan pembelajaran. Proses ini menciptakan siklus umpan balik yang produktif. Sebaliknya, SMAN 1 Lumbung mengandalkan laporan pertanggungjawaban rutin kepada pembina, yang kemudian digunakan sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan variasi dalam pelaksanaan kontrol organisasi, yang menurut Robbins dan Coulter (2007) harus mempertimbangkan konteks dan budaya organisasi agar efektif dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Selain kerangka POLC, penelitian ini memperkaya analisisnya dengan teori komunikasi dakwah dari Nurjuman, Priana, dan Nursyamsiah (2022), yang menekankan pentingnya adaptasi media komunikasi dalam penyebaran pesan keislaman di era digital. Dalam konteks ini, remaja masjid dari kedua sekolah memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyampaikan konten dakwah kepada audiens internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi konvergensi media yang dikemukakan Jenkins dan Plasencia (2024), di mana konten

dapat beredar di berbagai platform secara simultan, memperluas jangkauan dan partisipasi. Dakwah yang dahulu dilakukan secara tatap muka di masjid kini telah bergeser ke ruang-ruang digital yang lebih fleksibel namun juga penuh tantangan.

Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya mengubah metode penyampaian dakwah dari konvensional menjadi digital, tetapi juga menantang para pengurus organisasi untuk mengembangkan konten yang relevan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z. Menurut Prensky (2001), generasi digital native memiliki pola interaksi yang sangat visual dan cepat, sehingga konten dakwah pun perlu disesuaikan dengan gaya komunikasi mereka agar efektif. Kecepatan informasi dan perhatian yang singkat menuntut kreativitas lebih dalam menyusun pesan-pesan keislaman agar tidak hanya informatif, tetapi juga menginspirasi.

## **Temuan Utama dan Analisis**

### **Pola Manajemen Berbasis Partisipasi dan Sentralisasi**

Wawancara mendalam dengan 15 informan dari SMAN 1 Kawali menunjukkan bahwa lebih dari 80% kegiatan dakwah dirancang melalui musyawarah mingguan yang bersifat terbuka dan demokratis. Hal ini menunjukkan tingginya keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan, yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan komunitas (Chaskin 2001). Model ini memperkuat semangat kepemilikan bersama atas program kerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif. Di sisi lain, SMAN 1 Lumbang menunjukkan kecenderungan struktural yang lebih sentralistik, di mana sekitar 70% keputusan strategis diambil oleh pembina dan disesuaikan dengan kurikulum keislaman sekolah. Struktur ini memberikan kestabilan dan konsistensi, namun potensi inovasi dari anggota bisa terhambat jika ruang partisipasi terlalu sempit.

### **Adaptasi Strategi Dakwah Digital dalam Ekosistem Pendidikan**

Selama tiga bulan observasi lapangan, ditemukan bahwa remaja masjid SMAN 1 Lumbang secara konsisten mengunggah konten video pendek berdurasi 1–3 menit dengan tema motivasi Islam, refleksi ibadah harian, dan kisah inspiratif Nabi. Produksi konten dilakukan secara terstruktur dengan jadwal mingguan dan tanggung jawab bergilir antaranggota. Sementara itu, SMAN 1 Kawali lebih memilih pendekatan berbasis teks seperti kutipan ayat, puisi religi, dan narasi motivasional yang dibagikan melalui story dan feed Instagram. Meski kontennya sederhana, pendekatan ini menekankan kedalaman pesan dan keterhubungan emosional dengan pengikutnya.

Pemilihan medium ini mencerminkan strategi komunikasi yang adaptif, namun berdasarkan kajian dari (Kietzmann dkk. 2011), efektivitas media sosial tergantung pada adanya strategi pengelolaan konten yang konsisten dan berorientasi pada keterlibatan audiens. Sayangnya, belum ada sistem evaluasi berbasis data analytics untuk mengukur engagement rate, jangkauan konten, ataupun efektivitas pesan dakwah. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk memperkuat kapasitas literasi digital di kalangan pengurus remaja masjid, termasuk pemanfaatan insight media sosial dan metrik performa konten sebagai bagian dari strategi dakwah digital yang berkelanjutan.

## Integrasi Kearifan Lokal dalam Struktur Manajerial

Analisis dokumen pelatihan dan wawancara dengan pembina di SMAN 1 Lumbung menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti "silih asah, silih asih, silih asuh" dalam modul pelatihan kepemimpinan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai basis etika dalam pengambilan keputusan dan interaksi antaranggota. Pendekatan ini selaras dengan konsep hybridisasi budaya yang dikemukakan oleh (Bourdieu 1990), di mana nilai religius mengalami transformasi dalam bingkai lokalitas. Pelatihan yang berbasis nilai ini tidak hanya menguatkan identitas kultural tetapi juga memperkuat karakter kepemimpinan yang empatik dan berbasis komunitas. Sementara itu, SMAN 1 Kawali lebih menekankan pendekatan universalisme Islam yang bersifat transnasional dan tidak secara eksplisit mengadopsi nilai kultural lokal. Meskipun demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan ukhuwah tetap menjadi bagian penting dalam pengembangan organisasi. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam desain manajemen dakwah yang efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh (Geertz 1973), agama selalu terikat pada makna lokal yang dibentuk oleh budaya dan sejarah komunitasnya. Dengan demikian, keberhasilan manajemen dakwah juga ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam meresapi dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.

### **Inovasi Teoretis dan Rekomendasi Model**

Berdasarkan temuan lapangan dan sintesis teori, penelitian ini mengusulkan model "Manajemen Dakwah Adaptif" yang terdiri atas empat pilar utama:

1. **Flexible Planning:** mengedepankan fleksibilitas dalam penyusunan program kerja berdasarkan dinamika kebutuhan dan aspirasi anggota. Perencanaan tidak bersifat kaku, melainkan terbuka untuk revisi dan penyesuaian sesuai kondisi lapangan.
2. **Digital Integration:** penggunaan media digital tidak hanya sebagai kanal komunikasi, tetapi juga sebagai alat evaluasi dan pelaporan kegiatan. Hal ini mencakup pelatihan desain konten, penggunaan perangkat lunak analitik, dan manajemen platform media sosial.
3. **Cultural Resonance:** penciptaan konten dakwah yang memiliki resonansi budaya lokal dan relevan secara sosial. Setiap pesan dakwah dirancang agar mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas lokal sehingga lebih mudah diterima.
4. **Leadership Sustainability:** pembangunan sistem regenerasi kepemimpinan berbasis mentoring dan transfer nilai. Sistem ini melibatkan kaderisasi berjenjang, pelatihan kepemimpinan, serta evaluasi performa secara berkala.

Model ini menjawab tantangan dualistik antara struktur manajemen klasik dan kompleksitas sosial-budaya remaja masa kini. Sekolah yang mengimplementasikan keempat pilar ini menunjukkan peningkatan partisipasi, konsistensi program, serta kejelasan struktur organisasi yang lebih baik. Model ini juga dapat dijadikan acuan oleh institusi lain yang ingin mengembangkan manajemen dakwah berbasis generasi muda.

### **Implikasi Praktis dan Kebijakan**

Temuan ini membawa sejumlah implikasi praktis bagi pembina, sekolah, dan pengambil kebijakan. Pertama, pelatihan literasi digital sangat penting bagi para pembina agar dapat mendampingi remaja masjid dalam mengelola konten dakwah secara profesional (Livingstone dan Helsper 2007). Kedua, diperlukan penyusunan modul pelatihan manajemen remaja masjid yang berbasis nilai-nilai lokal dan dapat disesuaikan dengan karakteristik budaya di berbagai daerah. Modul ini sebaiknya dirancang secara partisipatif dengan melibatkan para pelatih, alumni, dan praktisi dakwah muda. Ketiga, perlu dibentuk forum kolaborasi antar-sekolah, baik yang berbasis umum maupun agama, untuk berbagi praktik terbaik dan mendorong inovasi dalam pengembangan remaja masjid sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Forum ini dapat difasilitasi oleh dinas pendidikan atau lembaga keagamaan lokal sebagai wadah pertukaran ide dan penguatan jejaring dakwah remaja. Keempat, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan diharapkan menyusun pedoman standar manajemen organisasi remaja masjid yang fleksibel dan kontekstual, dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual, digital, dan kultural. Pedoman ini sebaiknya bersifat living document agar dapat terus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

### **Rekomendasi penelitian**

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan dilakukan studi longitudinal yang mengamati keberlanjutan dampak dari penerapan model ini dalam jangka panjang. Penelitian komparatif antarwilayah (rural vs urban) juga dapat membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai variasi praktik manajerial dalam konteks sosial yang berbeda. Terakhir, riset yang fokus pada analisis dampak penggunaan data analytics dalam dakwah digital remaja masjid sangat diperlukan sebagai respons atas era big data dan personalisasi konten religius di media sosial. Dengan begitu, organisasi remaja masjid tidak hanya mampu beradaptasi secara digital, tetapi juga bisa menjadi pelopor dalam inovasi dakwah berbasis data yang berorientasi pada efektivitas dan relevansi sosial.

### **D. PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen remaja masjid di sekolah berperan penting dalam mendorong aktivitas dakwah, dengan pendekatan berbeda di tiap institusi. SMAN 1 Kawali menonjolkan model partisipatif yang membangun rasa kepemilikan anggota, sedangkan SMAN 1 Lumbung menerapkan pendekatan terstruktur yang mendukung integrasi nilai religius ke dalam kurikulum. Strategi dakwah digital menjadi pembeda utama, di mana Lumbung lebih aktif memproduksi konten audiovisual, sementara Kawali fokus pada narasi tekstual. Meski demikian, keduanya belum mengoptimalkan analitik data untuk mengukur efektivitas dakwah digital. Aspek kultural juga berpengaruh: Lumbung berhasil mengintegrasikan nilai Sunda dalam pelatihan dakwah, menciptakan resonansi budaya yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen dakwah remaja bergantung pada kemampuan organisasi menyesuaikan model manajerial, teknologi, dan nilai budaya dengan konteks institusi pendidikan masing-masing.

## REFERENCES

- Abdullah, Rahmiwati, dan Sulaiman Sulaiman. (2021). "Peranan Organisasi ROHIS Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Kota Pariaman." *An-Nuha* 1 (2): 91–100. <https://doi.org/10.24036/annuha.vii2.35>.
- Alhasbi, Faruq, Joko Subando, Nur Saimona, dan Ali Rosidi. (2024). "Optimalisasi Pengurus Masjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid Di Kelurahan Jumapolo Karanganyar." *Altifani Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3 (1): 1–19. <https://doi.org/10.32939/altifani.v3i1.2514>.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Chaskin, Robert J. (2001). "Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative." *Urban Affairs Review* 36 (3): 291–323.
- Fitri, Tia Amelia. (2023). "Manajemen Remaja Masjid Nurul Ittifaq dalam Melaksanakan Kegiatan Keagamaan di Desa Pontang Kecamatan Ambulu." *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 2 (1): 89–102. <https://doi.org/10.35719/maddah.v2i1.27>.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hariyati, Farida, dan Dini Wahdiyati. (2019). "Penguatan Dakwah Virtual Sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid." *Jurnal Solma* 8 (2): 239. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3392>.
- Hasibuan, Khadijah N, Faisal Riza, dan Aula Kamal. (2024). "Peran Organisasi Remaja Masjid Al-Munawaroh Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak-Anak Di Desa Banjar Sibaguri Panyabungan Iii Kabupaten Mandailing Natal." *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences* 5 (2): 73. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v5i2.19929>.
- Ibtiah, Mariatun, Muhammad Tahir, dan Aisa N Rahmatih. (2023). "Analisis Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Tematik Kelas 4 Tema 4 Terbitan Tiga Serangkai." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (3): 1711–18. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1562>.
- Jenkins, Henry, dan Adolfo Plasencia. (2024). "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide." Dalam *Is the Universe a Hologram?* <https://doi.org/10.7551/mitpress/10428.003.0018>.
- Kietzmann, Jan H, Kristopher Hermkens, Ian P McCarthy, dan Bruno S Silvestre. (2011). "Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media." *Business Horizons* 54 (3): 241–51.
- Livingstone, Sonia, dan Ellen J Helsper. (2007). "Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide." *New Media & Society* 9 (4): 671–96.
- Mannuhung, Suparman, Andi M Tenrigau, dan D Didiharyono. (2018). "Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo." *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 14–21. <https://doi.org/10.35914/tomaega.viii.69>.
- Mintzberg, H. (1994). *Rise and Fall of Strategic Planning*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=TugplxDii8MC>.

- Murdianto, Murdianto. (2024). "Peran TGH. Salman Alfarisi Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Desa Loang Maka Kecamatan Janapria Lombok Tengah NTB." *Alacrity Journal of Education*, 118-30. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.474>.
- Mustaqim, Andika, Marsandi Manar, Muji E Palupi, dan Vina A Zede. (2021). "Model 4I Dan CEGMA Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin." *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa* 1 (1): 34-44. <https://doi.org/10.31294/abdikom.viii.339>.
- Nurjuman, Husnan, Ronny Yudhi Septa Priana, dan Dewi Nursyamsiah. (2022). "Mosque Da'wah Communication Management In Fostering Millennial Congregation (Case Study Of Nurul Iman Mosque Blok M Square." *Journal of Business Studies and Mangement Review* 6 (1): 79-83. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v6i1.21501>.
- Pahira, Siti H, dan Rio Rinaldy. (2023). "Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi." *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3 (03): 810-17. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.882>.
- Pamungkas, Hery. (2021). "Peran Dan Inovasi Remaja Masjid Dalam Membuat Program Dakwah Modern Di Masjid Agung Jawa Tengah." *Jurnal Audience* 4 (01): 107-27. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4383>.
- Prensky, Marc. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizon* 9 (5). <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Rahmadon, Rahmadon. (2020). "Aktifitas Remaja Mesjid Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Di Masyarakat." *Serambi Tarbawi* 8 (2): 229-44. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5077>.
- Ridwanullah, Ade I, dan Dedi Herdiana. (2018). "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (1): 82-98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>.
- Robbins, Stephen P, dan Mary Coulter. (2007). *Manajemen edisi kedelapan jilid 2. PT Indeks*. 8 ed. Index.
- Rosidin, Rosidin, dan Nurul Aeni. (2017). "PEMAHAMAN AGAMA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2 (2): 135-49. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620>.
- Rosyidah, Hulwana, dan Mohammad R Zainuddin. (2024). "Peran Guru Pai Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Dakwah Dan Edukasi Islam Di Era Kotemporer (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ar-Rosyid Tulungagung)." *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6 (1): 142-53. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1074>.
- Rufaidah, Ani. (2022). "Desain Pembangunan Budaya Tanggung Jawab Pada Anggota Remaja Masjid." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3 (2): 421-46. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.184>.
- Sager, Fritz, dan Christian Rosser. (2021). "Weberian Bureaucracy." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.166>.

Sagira, Tri. 2019. "Perancangan Aplikasi Remaja Masjid Dalam Mendukung Peningkatan Aktifitas Dan Kemampuan Mengenal Ilmu Agama." *Jurnal Penamas Adi Buana* 3 (2): 35-42. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol3.no2.a2219>.

Waluyo, Trio, dan Siswadi Siswadi. (2025). "Optimalisasi Peran Remaja Masjid Melalui Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Terhadap Masyarakat Pedesaan Judul Artikel Ilmiah." *Jurnal Kependidikan* 13 (1): 59-74. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13395>.

Widartik, Sri, Ahmad A Fitri, dan Meity Suryandari. (2022). "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Huda Sukajati Haurgeulis." *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I* 9 (3): 783-800. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26220>.

